

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam datang ke Indonesia mempunyai catatan sejarah yang sangat panjang. Terutama di kawasan kesultanan Sriwijaya, Sumatera. Dimana disinalah tempat singgah para pedagang yang melaut dari berbagai tempat asal termasuk dari daerah Timur Tengah yang ketika itu penduduknya telah terlebih dulu beragama agama Islam.

Kebanyakan para pedagang tersebut memilih tinggal sementara di Indonesia untuk menanti angin yang pas agar mengantarkan para pedagang itu dengan kapal mereka pulang kembali ke negaranya masing-masing. Selama di Indonesia, pedagang tersebut memulai hubungan baik dengan penduduk asli yang pada saat itu kebanyakan masih memeluk agama Hindu. Para pedagang tersebut mengajarkan tentang agama Islam, masyarakat lokalpun merasa tertarik atas agama baru ini. Sebagian besar dari mereka berpindah memeluk agama Islam. Perwakilan dari pedagang Arab dan warga aslipun berperan dalam menyebarkan pengaruh agama Islam di negara Indonesia.¹

Setelah Islam masuk ke Indonesia pastinya agama Islam sangat membutuhkan tempat untuk beribadah dimana tempat ibadah berfungsi untuk menjadi suatu wadah dan tempat umat Islam melaksanakan kewajiban sebagai tiap orang yang beragama. Adapun pengertian dari ibadah itu ialah ibadah atau ejaan aslinya "ibadat" adalah djamak dari ibadah. Pokok katanya ialah

¹Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, (Yogyakarta: Kanisius Media, 1981), hal. 10

‘‘abada’’yang berarti ia telah memuja ,menyembah, berkhidmat dan mengabdikan.²

Penyebaran Islam di pulau Jawa dan Sumatra semakin meluas keberbagai penjuru daerah yang ada di Nusantara. Sehingga sampai kepada masuknya Islam ke Melayu Jambi sebagai salah satu wilayah yang ada di Indonesia. Catatan mengenai sejarah masuknya Islam ke Melayu Jambi terdapat dalam dua naskah lokal tentang asal usul pembawa, dan penyebar Islam di Jambi yaitu *Undang-undang Piagam Penjajahan Jambi (UPPJ)* dan *Ini Sejarah Kerajaan Jambi abad ke-700 Hijriah (ISRJ)* oleh Ngebih Sutho Dilogo.

Kedua naskah tersebut ditulis dalam bahasa melayu dengan aksara arab (Jawi) pada 1317 H/ 1899 M. Atas perintah Sultan Thah Saifudin (w. 1322/1904). Meskipun berbeda kedua naskah tersebut merupakan satu kesatuan. yang berisikan cerita sejarah kerajaan yang terdapat di wilayah Jambi yang pada saat itu di zaman dahulu kala menceritakan tentang periode Hindu dan Periode Islam.³

Islam melebar luas di wilayah Pulau Sumatera. Salah satu provinsi di wilayah Sumatera yang cukup banyak memiliki bangunan masjid yang berperan dalam lintas sejarah yaitu di Provinsi Jambi, yang mana di wilayah Provinsi Jambi memiliki masjid yang di kenal dengan sebutan Masjid Batu yang terletak di kawasan Seberang Kota Jambi.

²Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta:Gazalba, 1962), hal. 23

³<http://kenali.co/berita-82686-sejarah-masuknya-islam-di-provinsi-jambi.html>, diakses pada tanggal 19 Desember 2018

Penyebaran Islam juga meluas ke Kabupaten-kabupaten yang terdapat di Provinsi Jambi. Salah satu Kabupaten yang merupakan titik fokus dari pembahasan yang akan di tulis penulis adalah Kabupaten Bungo. Di kabupaten inilah dapat penulis simpulkan bahwa Islam juga tersebar di wilayah ini karena disana terdapat banyak masjid tua yang didirikan di beberapa dusun-dusun yang merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Bungo. Disekian banyak peninggalan-peninggalan sejarah di Provinsi Jambi dan Kabupaten Bungo, salah satunya adalah masjid Al-Munawwaroh di Dusun Tanjung Gedang Muara Bungo.

Masjid ini di bangun pada tahun 1900 , dan merupakan masjid tertua di Kabupaten Bungo dan di Provinsi Jambi. Masjid ini dinamakan masjid tua karena menurut riwayatnya masjid ini merupakan masjid pertama yang didirikan semasa munculnya peradabaan di Kota Muara Bungo. Yang mana di Dusun Tanjung Gedang ini merupakan pusat kota pertama kali yang masyarakat setempatnya dekat dengan Sungai Batang Bungo, dimana di sanalah pusat perdagangan berlangsung pada tahun 1900 sampai tahun 1980/an. Selain itu masjid ini merupakan sentral bisnis Muara Bungo yang berdekatan langsung di daerah masjid tersebut. Rumah-rumah masyarakat sekitar masjid merupakan pertokohan-pertokohan kuno yang dahulunya di jadikan pasar atau sarana jual beli di Kota Muara Bungo.⁴

Masjid Tuo ini juga merupakan tempat atau wadah bagi masyarakat setempat untuk di jadikan sarana pendidikan agama sekaligus tempat

⁴Umarali, Pengurus Masjid Al-Munawwaroh, Datuk Kampung DS.Tanjung Gedang, Muara Bungo, *Wawancara*, 19 Oktober 2018

bermusyawarah untuk menyusun strategi melawan penjajahan Jepang pada saat itu. Namun pada tahun 1900 masjid ini belum dinamakan masjid melainkan Surau oleh warga setempat. Karena masyarakat semakin berkembang maka masjid memerlukan perkembangan/perluasan tempat ibadah untuk menampung jama'ah lebih banyak lagi.

Masjid kecil yang disebut surau itu lalu di robah dan diperbesar yang mengalami beberapa kali pemugaran/pembaharuan dalam beberapa kurun waktu yang di tempuhnya. Dan lebih kurang dalam tahun 1905 surau tersebut oleh masyarakat di jadikan masjid. Setelah itu beberapa tahun masjid selalu sedikit banyaknya mengalami pembaharuan dalam segi Arsitekturnya.

Selain masjid ini merupakan bukti sejarah yang nyata masjid ini juga memiliki cerita rakyat yang mana karena dahulunya orang-orang komunis Belanda dan penjajah Jepang datang mereka langsung mentitik fokuskan penyerangan pada masjid tersebut karena selain wilayah masjid tersebut merupakan sentral bisnis Muara Bungo wilayah itu juga merupakan cikal bakal berdirinya dan tempat proses pendidikan Islam disebarkan, di kota Muara Bungo dan juga banyak terjadinya proses peperangan yang berlangsung di sekitar masjid. Cerita rakyat yang cukup membuat penulis tertarik mengangkat kebenaran tentang sejarah masjid ini dan didukung dengan adanya jejak-jejak peninggalan bekas peluru yang masih ada sampai saat ini yang seakan memang meyakinkan bahwasannya masjid Tuo itu merupakan peninggalan sejarah.

Namun sangat disayangkan masjid tersebut sampai saat ini belum juga di jadikan cagar budaya oleh pengelola adat Kota Muaro Bungo. Meski pihak pengurus masjid sudah lama mengupayakan tentang kedudukan resmi di jadikannya cagar budaya. Serta didukung dengan kedatangan tim infestigasi sudah beberapa kali datang untuk proses penelitian awal serta telah memberikan argumen kepada pihak pengurus masjid bahwasanya masjid tersebut memang layak dijadikan cagar budaya akan tetapi sampai saat ini belum ada surat resmi yang menyatakan masjid Al-Munawaroh adalah salah satu cagar budaya yang ada di Kabupaten Bungo.

Setelah penulis meninjau awal kelapangan tentang keberadaan masjid memang benar adanya, banyak sumber sejarah yang terdapat disana namun hanya segelintir masyarakat yang mau melestarikan, budaya atau sejarah yang terdapat di masjid tersebut, masyarakat tidak terlalu mendukung untuk menjadikan peninggalan sejarah sebagai cagar budaya terhadap masjid Al-Munawaroh tersebut.⁵

Dari latar belakang di atas bahwa masjid Al-Munawaroh perlu di jadikan suatu penelitan dengan judul “ *Sejarah Masjid Al-Munawaroh dalam Pengembangan Islam di Dusun Tanjung Gedang Muara Bungo dari Tahun 1900 Sampai 2016. (Tinjauan Historis)*”.

⁵Sepri, Pengurus Masjid Al-Munawwaroh, Muara Bungo, *Wawancara*, 19 Oktober 2018

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Sebagai rumusan masalah dalam penulisan ini adalah ‘*Sejarah Masjid Al-Munawwaroh dalam Pengembangan Islam di Dusun Tanjung Gedang Muara Bungo Tahun 1900-2016*’ . Sedangkan dalam batasan masalah dalam penulisan ini adalah:

2. Batasan Masalah

Agar penulisan ini tidak melenceng dari rumusan masalah, maka penulis memberi batasan masalah sebagai berikut:

a. Batasan Temporal

Penelitian ini lebih fokus kepada sejarah masjid Al-Munawwaroh terhadap perkembangan Islam dan dalam melawan penjajahan serta proses pendidikan Islam di Kabupaten Bungo. Masjid yang akan di jadikan sampel penelitian adalah masjid kuno, yaitu masjid yang didirikan pada tahun 1900 dan penulis mengambil batas waktu dari awal berdirinya yakni tahun 1900 dimana pada fase inilah masjid dalam sejarahnya begitu berfungsi pada perkembangan Islam dan dalam melawan penjajahan sekaligus dengan dakwah dan pendidikan Islam, dan mengapa di akhiri sampai tahun 2016, karena pada tahun inilah pembangunan masjid telah selsai.

Dan penulis memfokuskan penelitian kepada sejarah masjid dalam pengembangan dakwah serta penyiaran Islam dan

membangkitkan semangat patriotisme penduduk dalam melawan penjajah.

b. Batasan Spesial

Sesuai dengan permasalahan yang ada, maka penulis membatasi penelitian ini di Dusun Tanjung Gedang Muara Bungo.

c. Batasan Tematis

Sesuai dengan permasalahan yang ada maka penulis membahas tentang:

1. Sejarah berdirinya Masjid Al-Munawwaroh Tanjung Gedang Muara Bungo.
2. Fungsi Masjid Al-Munawwaroh Tanjung Gedang Muara Bungo dalam Pengembangan Islam dan melawan penjajahan.

C. Tinjauan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

- a. Mengungkapkan sejarah berdirinya Masjid Al-Munawwaroh di Dusun Tanjung Gedang Muara Bungo.
- b. Mengungkapkan Fungsi Masjid Al-Munawwaroh di Dusun Tanjung Gedang Muara Bungo dalam pengembangan Islam dan melawan penjajahan.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian di harapkan mampu:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan menjadi bahan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
- b. Menambah referensi dalam khazanah ilmu pengetahuan sejarah dan budaya yang ada di Kota Muara Bungo.
- c. Mengetahui bentuk Arsitektur Masjid Al-Munawaroh Dusun Tanjung Gedang Muara Bungo di tinjau dari Tinjauan Arkeologis.
- d. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora di Fakultas Adab Humaniora UIN Imam Bonjol Padang.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari persepsi yang berbeda dalam memahami judul mamak penulis menjelaskan beberapa konsep yang dipakai dalam penulisan ini, yaitu sebagai berikut:

Sejarah :”Sejarah secara etimologi berasal dari bahasa arab yaitu *Shajarah - Syajaratun* yang artinya pohon. Akan tetapi secara garis besar, di Indonesia sejarah yang berarti asal-usul, silsilah, riwayat, yang benar-benar terjadi pada masa lampau”.⁶ Sejarah masjid Al-Munawaroh dalam pengembangan Islam di Dusun Tanjung Gedang Kabupaten Muara Bungo telah berjasa sebagai pusat dakwah Islam, pembinaan mental/kerohanian dan semangat patriotisme penduduk pada semangat perlawanan dan kepahlawanan penduduk sekitarnya dalam menghadapi penjajahan pada

⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2018:117

kerajaan Melayu Jambi, periode perang jambi, periode zaman penjajahan Belanda dan Jepang. Hal inilah yang membuat masjid Al-Munawwaroh memiliki sejarah penting bagi penduduk Kabupaten Bungo lebih tepatnya bagi penduduk Dusun Tanjung Gedang.⁷

Masjid : Berasal dari bahasa arab yaitu masjid yang berarti tempat sujud atau tempat beribadah umat Islam. Begitupula dengan masjid yang akan menjadi sample penelitian penulis yang mana masjid Al-Munawwaroh tersebut merupakan tempat beribadah umat Islam serta sebagai pusat dakwah Islam, dan pembinaan mental/kerohanian.⁸

D.T.Gedang :Dusun Tanjung Gedang dikatakan sebagai daerah pertama atau cikal bakal berdirinya Kabupaten Bungo, terletak di tempat strategis yang terletak di tepi sungai Batang Bungo dan sungai Batang Tebo, di dekat pertemuan muara kedua anak batang hari tersebut dari sana lah tumbuh berkembangnya Kabupaten Bungo.⁹

Jadi yang dimaksud dengan judul penelitian ini ialah untuk dapat mengetahui suatu sejarah yang ada pada masjid yang di namakan masjid Al-Munawwaroh yang mana masjid tersebut memiliki fungsi penting dalam

⁷Umarali, Datuk Kampung DS.Tanjung Gedang, Pengurus Masjid Al- Munawwaroh, Muara Bungo, *Wawancara*, 19 Oktober 2018

⁸ Rusydi Ramli, et al, *Pengantar Arkeologi*, (Jakarta:Hikmah Press, 2004), hal. 55

⁹Sumber data: *Statistik Kecamatan Pasar Muara Bungo*

proses pengembangan agama Islam dan dalam melawan penjajahan Kabupaten Bungo.

E. Tinjauan Kepustakaan

Menurut penulis memang sudah banyak orang yang membahas tentang permasalahan masjid dan dari berbagai karya tulis adapun beberapa buku, jurnal ,dan skripsi yang membahas tentang masjid yang pernah penulis baca antara lain:

Buku yang diterbitkan oleh Kanisius Media: Yogyakarta, ‘*Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*’. Buku ini mendiskripsikan tentang (mempelajari tentang kebudayaan Indonesia jaman madya sampai kepada sampai kepada saat-saat kebudayaan itu menghadapi proses modernisasi).

Buku yang diterbitkan oleh Gazalba, ‘*Mesjid Pusat ibadat dan kebudayaan Islam*’. Buku ini mendiskripsikan tentang (pemikiran dan penafsiran kembali Adjaran Esensi dan masalah Islam)

Karya tulis Rimini BP:194.016 yang berjudul ‘*Arsitektur Masjid Keramat Koto Pulau Tengah Kerinci Suatu Tinjauan Arkeologis*’. Pada karya tulis ini penulisnya lebih memfokuskan kajian pada arsitektur masjid Keramat Koto Pulau Tengah.

Karya tulis Syahrul Rahmat Rahmat BP:111.020 yang berjudul ‘*Pengaruh Adat Terhadap Arsitektur Masjid Di Luhak Nan Tigo Tinjauan Historis Arkeologis*’. Pada karya tulis ini penulisnya lebih memfokuskan

kajian terhadap sejarah dan arsitektur masjid yang berada di Luhak Nan Tigo.¹⁰

Jurnal Khatulistiwa- Jurnal of Islamic Studies yang berjudul ‘‘masjid dalam lintasan sejarah umat Islam’’. Karya tulis Syamsul Kurniawan. Pada karya tulis ini penulisnya lebih menfokuskan kajian terhadap padangan masjid dalam lintasan sejarah umat islam yang mana penulis ini bnayk menjelaskan peristiwa sejarah berdirinya suatu masjid yang berperan dalam suatu peradaban Islam.¹¹

Tesis pdf comlete ‘‘Revitalisasi Peranan Masjid di Era Modern’’ . karya tulis Nurul Jannah. Pada karya tulis ini penulisnya lebih menfokuskan kajian terhadap revitalisasi peranan masjid namun penulis ini hanya menfokuskan di era modern dan tidak membahas secara keseluruhan.¹²

Karya tulis Adi Hermawan BP:080.040 yang berjudul ‘‘Peranan Masjid Sebagai pusat Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Remaja’’. Pada karya tulis ini penulisnya lebih memfokuskan kajiannya terhadap peranan masjid sebagai pusat pendidikan Islam yang di fokuskan untuk pembentukan akhlak remaja.¹³

Buku yang diterbitkan oleh Imam Bonjol Perss ‘‘Arsitektur Masjid di Minangkabau dari Masa ke Masal’’. Buku ini mendiskripsikan sejarah

¹²Syahrul Rahmat, ‘‘Pengaruh Adat Terhadap Arsitektur Masjid di Luhak Nan Tigo Tinjauan Historis Arkeologis’’, Skripsi Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, (Padang: Fakultas Adab Humaniora, 2015)

¹¹Syamsul Kurniawan, Jurnal Khatulistiwa- Jurnal of Islamic Studies yang berjudul ‘‘masjid dalam lintasan sejarah umat islam’’)

¹²Nurul Jannah, ‘‘Revitalisasi Peranan Masjid di Era Modern’’ Tesis Jurusan Ekonomi Islam, (Medan: Fakultas Ekonomi Islam,2016)

¹⁵Adi Hermawan, ‘‘Peran Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam dalam Pembentukan Aakhlak Remaja’’, (Surakarta: Fakultas Tarbiyah ,2012)

Arsitektur-arsitektur masjid yang ada di Sumatra Barat yakni dari masa ke masal.¹⁴

Buku yang diterbitkan oleh Imam Bonjol Press yang berjudul ‘‘Sejarah Rumah Ibadah Kuno di Kota Padang’’. Buku ini lebih mendiskripsikan sejarah Rumah Ibadah Kuno yang terdapat di Kota Padang.¹⁵

F. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode yang lazim digunakan dalam penelitian sejarah, yaitu:

1. Heuristik

Pada tahap ini sebelum melakukan pengumpulan data lebih lanjut penulis terlebih dahulu melakukan observasi terhadap beberapa masjid tuo yang ada di wilayah Muara Bungo. Akhirnya penulis menjatuhkan pilihannya terhadap masjid tuo yang pertama kali didirikan di kota Muara Bungo.

Selanjutnya penulis baru melakukan pencarian dan pengumpulan sumber sebanyak mungkin. Sumber-sumber yang dikumpulkan dapat di kelompokkan kepada sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer adalah berupa dokumen, wawancara observasi atau catatan yang langsung berasal dari pelaku atau yang mengamati peristiwa sejarah seperti orang-orang yang mengalami peristiwa sejarah secara langsung. Dan penulis akan mencari dari arsip atau dokumentasi yang telah

¹⁴Sudarman, ‘‘Arsitektur Masjid di MinangKabau dari Masa ke Masal’’, (Padang: Imam Bonjol Perss, 2014).

¹⁵Maidir Harun , dkk, ‘‘Sejarah Rumah Ibadah Kuno di Kota Padang’’. (Padang: Imam Bonjol Perss, 2013).

disimpan dan di jaga oleh para penerus masjid baik dari masyarakat asli Dusun Tanjung Gedang yang kelahirannya sekitar tahun 1942 atau yang berumur 70 tahun yang masih ada sekitar lebih dari satu populasinya ,serta anak-anak dan cucu dari para datuk besar yang berperan dalam pembangunan masjid dan para pengurus yang telah turun temurun di percayakan dan dipilih dari salah satu penduduk Dusun Tanjung Gedang. Dengan menggunakan metode wawancara secara langsung dengan para tokoh yang dianggap mengetahui sejarah masjid yang menjadi objek penelitian penulis.

Sumber sekunder adalah sumber tangan kedua. Maksudnya adalah kesaksian yang diberikan oleh orang lain atau yang tidak terlihat secara langsung dalam suatu peristiwa. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah buku-buku, yang terdapat di perpustakaan Universitas Islam Negeri Padang serta perpustakaan daerah Jambi dan Muara Bungo, serta Arsip yang ada di balai balai Adat di kota Muara Bungo. artikel-artikel, maupun jurnal yang berhubungan dengan kebudayaan, sejarah masjid yang berkaitan dengan objek penelitian.

Jadi dalam penelitian ini penulis tidak hanya menggunakan sumber tertulis saja tetapi juga menggunakan sumber lisan.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber pada dasarnya merupakan proses penentuan akurasi dan keabsahan sumber sejarah berdasarkan penganalisaan yang mendalam terhadap berbagai faktor yang terkait dengan keberadaan serta kompetensi

sumber berbagai saluran informasi sejarah. Penganalisaan ini diarahkan kepada dua sasaran, yaitu eksteren dan interen.¹⁶

Kritik eksteren adalah kritik yang dilakukan pada sumber itu sendiri. Sedangkan kritik interen adalah kritik yang diarahkan pada isi sumber atau informasi. Tujuan dari kritik sumber adalah untuk menentukan otentitas dan kredibilitas dari sumber yang penulis gunakan.

3. Sintesis

Pada tahap ini penulis harus mengelompokkan faktor sesuai dengan waktu, tempat atau objek pembahasan. Selanjutnya fakta dianalisis dengan mencari hubungan antara satu fakta lain. Hubungan fakta dengan fakta dapat berupa eksplanasi, interpretasi atau keterangan historis.

4. Penulisan

Kegiatan mendeskripsikan hasil penelitian ke dalam bentuk karya tulis, dalam penulisan menggunakan bentuk penulisan yang berdasarkan proses sejarah sesuai dengan urutan fakta-fakta sebagai suatu proses dalam jangka waktu tertentu atau suatu urutan peristiwa sejarah sesuai dengan urutan yang sesungguhnya terjadi (Deskriptif-Naratif) dan penulisan yang berpusat pada masalah, yaitu mengungkap berbagai tingkat atau dimensi dari aktualitas sejarah dan diuraikan secara sistematis (Deskripsi-Analitis).

¹⁶ Irhash A. Shamad, *Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Hayfa Press, 2003), hal.92

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan pendekatan historis. Karena objek dari penelitian ini adalah masjid tua yang ada di Kabupaten Muara Bungo dan telah berumur ratusan tahun.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan penelitian ini, maka penulis mencoba mengemukakan sistematika penulisannya sebagai berikut:

- BAB I : Berisikan pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tinjauan pustaka, penjelasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II : Menjabarkan tentang wilayah kultural Muara Bungo yang berisikan kondisi geografis di Muara Bungo.
- BAB III : Berisikan mengenai sejarah masjid Al-Munawaroh dalam pengembangan Islam dan fungsi masjid dalam melawan penjajahan di Kabupaten Bungo.
- BAB IV : Berisikan penutup, yaitu kesimpulan dan saran.